

RINGKASAN

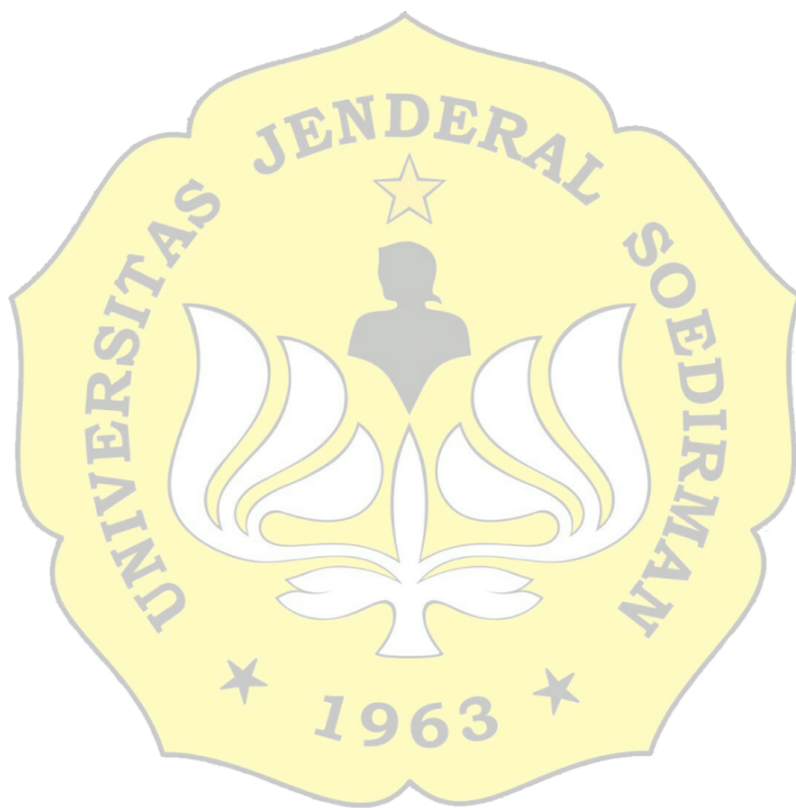
Status sosial ekonomi merupakan salah satu kedudukan dalam masyarakat yang dapat memengaruhi sikap dan tindakan individu. Status sosial ekonomi individu dapat memengaruhi sikapnya dalam merespon suatu perubahan, seperti perubahan teknologi pertanian. Desa Karangduren merupakan salah satu desa yang menerima bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) dari Kementerian Pertanian. Tingkat adopsi terhadap alsintan yang baru dikenal tersebut sangat rendah, dan semakin lama semakin banyak petani yang enggan menggunakan alsintan yang dikelola oleh Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan status sosial ekonomi dengan keputusan petani dalam menggunakan alat dan mesin pertanian di Desa Karangduren, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif, dengan survei sebagai metode pengumpulan data, yang menggunakan 75 petani sebagai sampel penelitian. Teknis analisis data yang digunakan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan tabel silang.

Petani Karangduren menguasai lahan yang cenderung sempit, dengan rata-rata lahan yang dikuasai oleh petani hanya sebesar 0,58 hektar. Kondisi tersebut menandakan bahwa petani masih belum sejahtera karena hasil yang didapatkan dari usaha tani belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Penguasaan lahan yang sempit tersebut berdampak pada pendapatan petani yang rendah. Pendapatan petani yang rendah, terlihat dari banyaknya petani yang memiliki pendapatan rumah tangga dibawah RP 1,6 juta setiap bulannya. Petani Desa Karangduren juga cenderung memiliki latar belakang pendidikan formal yang rendah, sebanyak 49,3%.

Berdasarkan hasil analisa tabel silang dan uji *coefficient contingency* yang dilakukan, terbukti bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan keputusan petani dalam menggunakan alsintan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil keseluruhan *p value* yang lebih kecil dari 0,1. Adanya hubungan antara status sosial ekonomi dengan keputusan petani dalam menggunakan alsintan, menandakan bahwa petani memiliki kebutuhan serta kemampuan yang berbeda dalam usaha tani yang dilakukan. Pihak yang paham dengan kebutuhannya juga petani itu sendiri.

Rendahnya adopsi terhadap beberapa alsintan yang ada menunjukkan bahwa dalam proses pendistribusian bantuan alsintan, diperlukan analisis sosial terhadap wilayah yang akan dituju. Analisis sosial dapat dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan cara mengumpulkan data kondisi lahan pertanian, potensi yang dimiliki, serta menghimpun informasi dari petani secara langsung untuk mencari tahu masalah yang dirasakan oleh petani maupun pendapatan tentang hal yang dibutuhkan oleh petani.



SUMMARY

Socio-economic status is one of the positions in society that can influence individual attitudes and actions. The socioeconomic status of individual can influence his attitude in responding to a change, such as changes in agricultural technology. Karangduren Village is one of the villages that received agricultural machinery and equipment (Alsintan) assistance from the Ministry of Agriculture. The adoption rate for the newly recognized Alsintan is very low, and more and more farmers are reluctant to use Alsintan managed by the existing Alsintan Service Business (UPJA).

This study aims to explain the relationship between socioeconomic status and the decision of farmers to use agricultural tools and machinery in Karangduren Village, Sokaraja District, Banyumas Regency. The method used in this study is a quantitative research method, with surveys as a data collection method, which uses 75 farmers as research samples. The data analysis technique used is to use frequency distribution tables and cross tables.

Karangduren farmers control land that tends to be narrow, with an average land held by farmers only 0.58 hectares. These conditions indicate that farmers are still not prosperous because the results obtained from farming are not necessarily sufficient to meet their basic daily needs. This narrow land tenure has an impact on low farmer income. Low farmer income, seen from the number of farmers who have a household income below Rp. 1.6 million every month. Karangduren Village farmers also tend to have a low formal educational background, as much as 49.3%.

Based on the results of the cross table analysis and coefficient contingency tests conducted, is evident that there is a relationship between socioeconomic status and the decision of farmers to use machineries. This is indicated by the overall results of p value smaller than 0.1. The existence of a relationship between socioeconomic status with the decision of farmers to use Alsintan, indicates that farmers have different needs and abilities in the farming business carried out. Those who understand their needs are also farmers themselves.

The low adoption of some of the existing machineries indicates that in the process of distributing machineries, a social analysis of the area to be addressed is needed. Social analysis can be done by Field Agricultural Instructors (PPL) by collecting data on the condition of agricultural land, potential owned, and collecting information from farmers directly to find out the problems felt by farmers and income about things needed by farmers.

